

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PERSIS

¹Shifna Hafidhotul Mar'ah, ²Najwa Zakiyya Husna, ³Firnanda Titania Dzulfa

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

¹shifnah3@gmail.com, ²najwazakiyya07@gmail.com, ³Nandadzulfa@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to explore the history of the establishment of Persatuan Islam (PERSIS) and its contributions to Indonesian society. The study uses a narrative method with literature review to present the journey of this organization since its founding in 1923. PERSIS was founded by K.H. Zamzam and other figures such as Ahmad Hassan and Mohammad Natsir, who played significant roles in education and politics. As an organization focused on Islamic reform, PERSIS strives to return Islamic teachings to their original sources, the Qur'an and Hadith, and contributes to education and social welfare. The initial curriculum of PERSIS emphasized the integration of religious and general education, aiming to form cadres capable of spreading Islamic teachings. The organization successfully established many pesantren and educational institutions across Indonesia and played a role in the Islamic reform movement. PERSIS is also active in preaching and social activities, as well as engaging in contemporary Islamic discussions. This research concludes that PERSIS remains relevant and influential in the social and religious dynamics in Indonesia.

Keywords: Islamic Union, Islamic reform, education, preaching, Indonesia.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejarah berdirinya Persatuan Islam (PERSIS) dan kontribusinya dalam masyarakat Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode naratif dengan telaah pustaka untuk menyajikan perjalanan organisasi ini sejak didirikan pada tahun 1923. PERSIS didirikan oleh K.H. Zamzam dan tokoh-tokoh lain seperti Ahmad Hassan dan Mohammad Natsir yang berperan penting dalam pendidikan dan politik. Sebagai organisasi yang berfokus pada reformasi Islam, PERSIS berupaya mengembalikan ajaran Islam ke sumber aslinya, Al-Qur'an dan Hadis, serta berkontribusi dalam pendidikan dan sosial. Kurikulum awal PERSIS menekankan integrasi antara pendidikan agama dan umum, yang bertujuan membentuk kader yang mampu menyebarkan ajaran Islam. Organisasi ini berhasil mendirikan banyak pesantren dan lembaga pendidikan di seluruh Indonesia, serta berperan dalam gerakan pembaruan Islam. PERSIS juga aktif dalam kegiatan dakwah dan sosial, serta terlibat dalam diskusi keislaman kontemporer. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PERSIS tetap relevan dan berpengaruh dalam dinamika sosial dan keagamaan di Indonesia.

Kata kunci: Persatuan Islam, reformasi Islam, pendidikan, dakwah, Indonesia.

PENDAHULUAN

Penelitian sejarah dan perkembangan Persatuan Islam (Persis) merupakan upaya penting untuk memahami dinamika sosial, politik, dan keagamaan di Indonesia. Persis, yang didirikan pada tahun 1923, berakar dari gerakan reformasi Islam yang berupaya mengembalikan ajaran Islam kepada sumbernya yang murni, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Dalam konteks Indonesia, Persis tidak hanya berfungsi sebagai organisasi keagamaan, tetapi juga berperan dalam pendidikan, sosial, dan gerakan kebangkitan nasional.

Seiring dengan perkembangan zaman, Persis mengalami berbagai transformasi yang dipengaruhi oleh perubahan sosial dan politik di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang sejarah berdirinya Persis, kontribusinya terhadap masyarakat, serta tantangan yang dihadapinya dalam menghadapi modernitas dan pluralisme. Dengan memahami konteks sejarah dan perkembangan Persis, kita dapat lebih menghargai peran organisasi ini dalam pembentukan identitas Islam di Indonesia dan kontribusinya dalam memajukan masyarakat.

Melalui pendekatan historis dan analisis kritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang perjalanan Persis, serta relevansinya dalam konteks keagamaan dan sosial saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan naratif melalui telaah pustaka. Metode naratif merupakan metode penelitian yang berarti menceritakan atau menggambarkan sebuah peristiwa atau fenomena secara rinci. Selain itu, metode ini dapat digunakan sebagai dasar dalam pelaksanaan penelitian, ketika seorang peneliti telah memiliki data yang cukup untuk menyusun narasi secara menyeluruh dan kronologis, sesuai dengan tahapan perjalanan seseorang, dan menyajikannya dalam bentuk laporan penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan naratif melalui telaah pustaka. Karena, dalam penulisan ini penulis mendapatkan data melalui Google Scholar. Selain itu, berangkat dari keunikan tentang penelitian naratif, penulis mengkaji tentang desain penelitian terdahulu, prosedur penelitian naratif dan bagaimana cara melakukan evaluasi terhadap persoalan yang diteliti oleh penulis.¹

PEMBAHASAN

Tokoh-tokoh PERSIS

1. K.H Zamzam: Pendiri Persis

K.H. Zamzam merupakan seorang pengusaha dari Palembang dan cukup lama tinggal di Bandung. Sebagai seorang siswa muda, Zamzam menghabiskan tiga tahun dua bulan belajar di Universitas Darul Ulum di Mekkah. Dia sangat dipengaruhi oleh pemikiran reformis yang marak saat itu, apalagi pemikiran

¹ Afan Faizin, "Narrative Research; A Research Design" 2 (2020): 142–48.

Muhammad Abduh, selama dia berada di Mekkah. Sebagai guru di Darul Mutaâallimin di Bandung setelah kembali dari Mekah, Zamzam diketahui berkerabat dengan Syekh Ahmad Surkati dari al-Irsyad di Jakarta. Beliau bersekolah di institusi ini selama dua tahun. Sejak saat itu, K.H Zamzam telah aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang diadakan oleh kelompok masyarakat.

Selain K.H. Zamzam, terdapat K.H. Yunus, seorang saudagar kaya asal Palembang yang tinggal di Bandung, yang juga aktif dalam jamiyyah Persis di Bandung. Saudagar ini berperan sebagai sponsor kegiatan jamiyyah Persis, yang memungkinkan organisasi ini berkembang pada masa awal pertumbuhannya. K.H. Zamzam dan H. Muhammad Yunus mendirikan Persatuan Islam di Bandung pada tanggal 17 September 1923. Organisasi ini akan berfokus pada pendidikan, sosial, dan keagamaan. Ini kemudian menjadi PERSIS.²

Selain kedua tokoh tersebut, terdapat sekitar 25 anggota lain dalam klub studi ini. Bersama K.H. Zamzam dan K.H. Yunus, mereka dikenal sebagai Assâbiqūnal Awwalūn Persis. Anggota-anggota tersebut meliputi H. Aqil, Abdoerachman, Abdoel Hamid, Tausin Effendi, Abd. Goni, Djarkasih, Sobirin, R. Tjetjong (Hasan), Asep Abdoellah, H. Djoehdi, Mahli, Doli, Karama, Askar, H. Ismail, Moh. Sjafiie, H. Amin, Achmad, H. Achsan, Abdoellah Bassalamah, Hasan Saleh, Moh. Drais, H. Rasidi, dan M. Ijas (Koran Kaoem Moeda, November 1924). Pada masa itu (1923/1924), media massa menyebut generasi Assâbiqūnal Awwalūn ini sebagai “golongan kaoem moeda” di Bandung, yang merupakan istilah untuk kelompok reformis (tajdid).

2. Ahmad Hassan: Guru Utama Persis.³

Sebelum perang, Ahmad Hassan diakui sebagai guru Persis yang paling terkenal. Dia juga pendiri Persis (Persatuan Islam) di Bangil, Jawa Timur. Keluarga Ahmad Hassan terdiri dari orang Indonesia dan India, dan dia lahir di Singapura pada tahun 1887. Ayah Ahmad berasal dari India dan bergelar pandit. Ahmad dan Muznah menikah di Surabaya saat mereka berdagang di sana, dan tinggal di sana. Ibunya bernama Muznah berasal dari Pelekat, Madras. Ayah Ahmad, Sinna Vappu Maricar, adalah seorang penulis muslim dan sastra Tamil yang pernah menjadi redaktur majalah agama dan sastra Tamil Nur Al Islam. Ia juga menulis beberapa buku dalam bahasa Tamil dan beberapa terjemahan dari bahasa Arab. Ia menulis beberapa buku bahasa Tamil dan terjemahan bahasa Arab, dan pernah menjadi redaktur majalah agama dan sastra Tamil Nur Al Islam. Meskipun berasal dari keluarga sederhana di Surabaya, Ibnu Hassan sangat taat beragama. Ahmad senang berdebat tentang agama dan bahasa di surat kabar.

² Kasman, “Sejarah Pendidikan Persatuan Islam (Persis)” 4, no. 1 (2022): 34–57.

³ Pepen Irpan Fauzan, “Merawat Warisan Jihad Persatuan Islam;,” no. 12 (2021): 67–73.

Hassan ingin bahwa tujuan pendidikan Persatuan Islam adalah untuk memberi siswa kemampuan untuk memahami dan mengembangkan ajaran Islam. Untuk mencapai hal ini, para siswa diberi pengetahuan tentang pemikiran kritis dan kemampuan untuk mencari informasi secara mandiri. Walaupun Persatuan Islam tidak mengembangkan metode ini, Hubungan Guru-Murid menganggap wajar bagi siswa untuk berdebat dengan pendidik mereka.

3. Mohammad Natsir: Ulama Politikus

Beliau sebenarnya lebih terkenal sebagai seorang pejuang dan ulama. Mohammad Natsir merupakan sosok pemuda yang tumbuh dewasa yang bertugas sebagai juru bicara organisasi Persis di golongan kaum terpelajar.

Mohammad Natsir dilahirkan pada 17 Juli 1908 di Alahan Panjang, Sumatera Barat, menjadi tokoh penting lainnya dalam perkembangan Persis. Ayahnya bekerja untuk pemerintah. Ia pergi ke Bandung pada tahun 1927 untuk belajar di Algeme Middelbare Scholl (AMS, setingkat SMA sekarang). Pendidikan dasar di Minangkabau adalah HIS dan Mulo (tingkat dasar dan menengah pertama). Ia juga mengikuti kursus keagamaan di Solok dibawah pimpinan oleh Tuanku Mudo Amin kemudian aktif juga kursus agama di Padang yang dipimpin Haji Abdullah.

Muhammad Natsir, seorang ulama yang terlibat dalam politik, terlibat dalam kegiatan politik sejak kesempatan untuk membentuk partai politik terbuka di bulan November 1945. Bahkan beliau menjabat sebagai menteri penerangan pada Kabinet Syahrir I dan II pada tahun 1946-1947, dan pada kabinet Hatta tahun 1948, ia juga menjabat sebagai Perdana Menteri sedangkan Wahid Hasyim sebagai Menteri Agama. Saat itu, mereka membuat kebijakan kepada sekolah-sekolah yang membatasi pelajaran keagamaan.⁴

Mohammad Natsir berpendapat Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu menciptakan keseimbangan antara aspek spiritual dan fisik. Menurut pandangannya, model pendidikan semacam ini sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

4. KH. E. Abdurrahman

Sejarah pembaharuan Islam di Indonesia telah diwarnai oleh peran dan tindakan KH. E. Abdurrahman, baik menjadi ulama dan pendakwah maupun sebagai pendukung tajdid pada jam'iyah tertentu. Ia tampak seperti seorang ulama yang *tawadhu*, tegas, dan berpengetahuan luas. Dibumbui gaya kepimpinannya yang khas, ia telah berhasil melewati berbagai medan perjuangan. Mereka tidak terlalu menonjol, menggunakan pendekatan edukatif yang persuasif, dan tidak menggunakan kekerasan, tetapi tetap teguh pada prinsip-prinsip yang berasal dari Al-Quran dan Sunnah.⁵

⁴ Pepen Irpan Fauzan, "Persis Dan Politik Sejarah Pemikiran Dan Aksi Politik," no. September (2020).

⁵ Persatuan Persis Persis and Ali Usman, "Revitalisasi Gerakan Pembaruan" VI, no. 2 (2021): 234–52.

Dalam sejarah reformasi Islam di Indonesia, kepemimpinan Ustadz Abdurahman di Jam'iyyah Persis lebih menekankan peran, fungsi, dan posisi Jam'iyyah sebagai organisasi yang berjuang untuk mengembalikan Al-Quran dan Sunnah kepada umat sejak generasi awal melalui pendidikan, dakwah, tablig, dan penerbitan yang terbatas. Nilai sejatinya tidak terletak pada organisasi itu sendiri, melainkan pada upayanya dalam menyebarkan pemahamannya, yang mungkin telah melampaui batas-batas organisasi tersebut. Organisasinya tidak besar, namun pahamnya menghalau kerancuan dan kekaburan pemahaman Islam di Indonesia.⁶

Sistem Pendidikan Persis dan kurikulum awal PERSIS

Jam'iyyah Persatuan Islam (Persis):

- 1) Didirikan 1923 di Bandung oleh sekelompok umat Islam yang tertarik pada kajian dan aktivitas keagamaan.
- 2) Muncul karena tuntutan perkembangan kebangkitan dunia Islam.
- 3) Oleh Ibnu Taimiyah (1263-1328), gerakan semacam itu disebut "Muhyi Aśar al-Salaf", membangkitkan kembali ajaran-ajaran sahabat Rasul dan tâbi, in, berpedoman Alquran dan Sunah Rasulullah.
- 4) Dilanjutkan oleh muridnya Ibnu Qayyim (1292-1350), kemudian oleh Muhammad bin Abdul Wahhab (1703- 1792), berkembang setelah tokoh ini meninggal dunia. (Howard M. Federspiel, Persatuan Islam, Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX, Hendi Suhendi, "Solidaritas Sosial Keagamaan Jamaah Persatuan Islam"⁷

Visi Jam'iyyah Persis

Terwujudnya Al Jamaah sesuai tuntutan Alquran dan Sunah.

Misi: (1) mengembalikan umat kepada Alquran dan Sunah. (2) menghidupkan ruh al-jihad, ijtihad dan tajdid. (3) mewujudkan Mujahid, Mujtahid, dan Muwahid. (4) meningkatkan kesejahteraan umat.

Tujuan: terlaksananya syariat Islam berlandaskan Alquran dan Sunah secara kâffat dalam segala aspek kehidupan.⁸

Kondisi dan Pertumbuhan Gerakan Pendidikan Modern Islam di Indonesia

- Karel A. Steenbrink : faktor pendorong pembaharuan pendidikan Islam permulaan abad ke-20 :
 - (1) Tahun 1900, banyak pemikiran untuk kembali ke Alquran dan Sunah, menolak taklid.
 - (2) Perlawanan nasional terhadap kolonial Belanda.
 - (3) Adanya usaha umat Islam memperkuat organisasinya di bidang sosial ekonomi.

⁶ Persis and Usman.

⁷ Dedeng Rosidin, "Pendidikan Dalam Persatuan Islam," n.d.

⁸ Oleh Cipi Triatna and M Pd, "Kurikulum Dan Problema Kekinian Di Pesantren Persatuan Islam 1) Oleh : Cipi Triatna, M.Pd. 2)," no. 1 (2009): 1–7.

- (4) Tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari Alquran dan studi agama. Dan masuknya ide-ide pembaharuan pemikiran Islam.

Pendidikan Persatuan Islam

- (1) Tahun 1924: Penyelenggaraan kelas pendidikan akidah dan ibadah serta kursus-kursus.
- (2) Tahun 1927, kelas khusus kelompok diskusi untuk anak muda yang telah menjalani studi di sekolah pemerintah.
- (3) Tahun 1930, Pendis didirikan A.A. Banaama.
- (4) Maret 1936, pesantren. Tahun 1942, dibuka tingkat Ibtidaiyah. • Tahun 1950, dibuka Tsanawiyah. Tahun 1955, tingkat Tajhiziyah dan Mu'allimin.

Kurikulum awal Persis (Persatuan Islam) dirancang untuk mengintegrasikan pendidikan agama dan umum, dengan fokus pada pengembangan kader-kader yang mampu menyebarkan ajaran Islam. Berikut adalah penjelasan lengkap mengenai kurikulum tersebut:

Struktur Kurikulum⁹

Komposisi Kurikulum:

80% Pelajaran Agama: Ini mencakup mata pelajaran seperti:

- Al-Qur'an
- Fiqih
- Sejarah Islam
- Akhlak
- Bahasa Arab

20% Pelajaran Umum: Meliputi:

- Geografi
- Aritmatika
- Sejarah
- Bahasa Indonesia
- Bahasa Sunda

Tujuan Pendidikan:

1. Mencetak kader mubaligh yang memiliki pemahaman mendalam tentang Islam.
2. Mengembangkan kemampuan santri dalam ilmu pengetahuan umum untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dunia modern

Jenjang Pendidikan

Pesantren Kecil dan Besar:

Pesantren Kecil: Dikhususkan untuk anak-anak, dilaksanakan pada sore hari.

Pesantren Besar: Ditujukan untuk remaja, dengan kurikulum yang lebih mendalam

⁹ Hafiizh Muhammad Ramadhan, "SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN PERSATUAN ISLAM (PERSIS) 92 MAJALENGKA," 2014, 1–39.

Tingkat Pendidikan:

- Tingkat Tahziziyah: Persiapan bagi santri yang belum memiliki dasar agama.
- Tingkat Tsanawiyah (setara SLTP): Melanjutkan kurikulum dari Ibtidaiyyah, banyak memuat pelajaran agama dan bahasa Arab.
- Tingkat Muallimin (setara SLTA): Fokus pada pelajaran agama dan bahasa Arab yang lebih mendalam

Program Unggulan

1. Tahfidz dan Tahsin:
 - a) Program khusus untuk menghafal Al-Qur'an dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an.
 - b) Menyelenggarakan sidang munokosah tahfidz dan kegiatan wisuda tahfidz tahunan
2. Pengembangan Literasi dan Penelitian:
 - a. Penyusunan karya tulis siswa dan pengujian karya tulis sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran

Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum

- Kurikulum Persis terus diperbarui untuk menjawab tuntutan zaman, dengan penambahan materi pelajaran yang relevan dan metode pengajaran yang inovatif.
- Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan untuk memastikan pencapaian tujuan pendidikan sesuai dengan visi misi organisasi¹⁰

Perkembangan PERSIS awal abad 20

- Munculnya Persis: Haji Zamzam dan Haji Muhammad Yunus mendirikan Persis di Bandung pada 12 September 1923, bertepatan dengan Shafar 1342 H. Ini adalah tanggapan atas keadaan umat Islam yang terjebak dalam khurafat, bid'ah, kejumudan, takhayul, syirk, dan efek penjajahan kolonial Belanda.
- Tujuan Utama: Tujuan utama organisasi Persis adalah melakukan gerakan tajdid dan membersihkan ajaran Islam dari doktrin yang sesat dan menyesatkan. Mereka berharap untuk menghentikan tindakan yang tidak berdasar pada Al-Qur'an dan Sunnah.
- Ciri Khusus: Kegiatan Persis menonjolkan pembentukan kepercayaan agama. Ini membedakan Persis dari organisasi lain di masa itu, seperti Boedi Oetomo yang berfokus pada pendidikan, Syarekat Islam yang berfokus pada perdagangan dan politik, dan Muhammadiyah yang berfokus pada kesejahteraan sosial masyarakat muslim dan pendidikan keagamaan.

¹⁰ Eliwatis Eliwatis et al., "Peran Persatuan Islam (Persis) Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia," *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2022): 41, <https://doi.org/10.30829/taz.v11i2.2028>.

- Tokoh Penting: Masuknya dai Singapura Ahmad Hassan menjadi sangat penting. Dia menjadi guru dan juru bicara utama Persis, membantu menyebarkan ide-idenya ke siswa.
- Aktivitas Dakwah: Aktivitas dakwah langsung mencakup membagikan pemahaman Al-Qur'an dan Sunnah, mengadakan diskusi, mendistribusikan pamflet, majalah, kitab, dan mendirikan sekolah. Selain itu, mereka mendirikan madrasah, termasuk Pesantren Persis, yang kemudian menjadi berbagai lembaga pendidikan Islam.
- Ekspansi Pendidikan: Persis memberikan berbagai jenis program pendidikan dari madrasah dasar hingga perguruan tinggi. Sampai tahun 1980, Persis memiliki 78 pesantren. Sekarang, mereka telah berkembang menjadi 250 pesantren di seluruh Indonesia.
- Bidang Otonomi: Partai Persis juga membentuk badan otonomi seperti Persatuan Islam Istri (Persestri), Himpunan Mahasiswa Persis (Hima Persis), Himpunan Mahasiswi Persis (Himi Persis), Pemuda Persis, dan Pemudi Persis. Semua ini dilakukan dalam upaya untuk meningkatkan jaringan dan intensitas dakwah mereka.¹¹

Peran PERSIS dalam gerakan pembaruan islam di Indonesia

Persatuan Islam (PERSIS) memainkan peran yang signifikan dalam gerakan pembaruan Islam di Indonesia. Sejak berdirinya pada tahun 1923 di Bandung, PERSIS telah menjadi salah satu organisasi Islam yang berfokus pada upaya modernisasi pemikiran Islam dan kembali pada ajaran Islam yang murni, sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis. Berikut adalah beberapa peran penting PERSIS dalam gerakan pembaruan Islam di Indonesia:

1. Gerakan Tajdid (Pembaruan) dalam Pemikiran Islam

PERSIS adalah salah satu organisasi Islam yang memimpin gerakan tajdid, atau pembaruan, di Indonesia. Fokus gerakan ini adalah membersihkan ajaran Islam dari praktik-praktik yang dianggap takhayul, khurafat, dan bid'ah. Tekanan yang terus-menerus untuk kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah dan menyingkirkan tradisi Islam yang tidak memiliki landasan yang kuat. PERSIS secara konsisten berupaya membersihkan ajaran Islam dari praktik-praktik yang menyimpang dari Al-Quran dan Sunnah, seperti takhayul, bid'ah, dan khurafat. PERSIS menekankan pentingnya tauhid atau keesaan Tuhan sebagai dasar ajaran Islam.¹²

¹¹ B A B li and A Sejarah Pesantren Persis, "Dadan Wildan, Yang Dai Yang Politikus: Hayat Perjuangan Lima Tokoh Persis (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), 3,," 1915.

¹² Eliwatis et al., "Peran Persatuan Islam (Persis) Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia."

1) Pendidikan Islam Modern

Dalam upaya menciptakan generasi muda yang cerdas dan berakhlak mulia, PERSIS aktif mendirikan lembaga pendidikan Islam, seperti sekolah dan pesantren. Persis menekankan bahwa pendidikan Islam yang berbasis pada pemikiran rasional dan ilmiah sangatlah penting. Mereka mendirikan banyak lembaga pendidikan, seperti pesantren, madrasah, dan sekolah umum, yang fokus pada pengajaran ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang.

Pesantren PERSIS terkenal karena memberikan pendidikan agama yang lebih murni dan ketat, dengan fokus pada pemahaman langsung teks agama. PERSIS mendorong integrasi pendidikan agama dan umum, sehingga lulusannya tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat tetapi juga memiliki kemampuan di bidang lain. Selain itu, Persis mengadakan kursus dan program pendidikan Islam untuk remaja, membangun dan mengelola pesantren, dan menerbitkan berbagai karya, termasuk buku dan majalah.¹³

2) Penulisan dan Penerbitan

PERSIS sangat aktif dalam memanfaatkan media cetak sebagai alat dakwah dan penyebaran gagasan pembaruannya. Majalah-majalah seperti *Al-Lisan* dan *Pembela Islam* digunakan untuk menyebarkan pandangan-pandangan PERSIS tentang ajaran Islam yang murni dan kritik terhadap praktik-praktik tradisional yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Tokoh-tokoh PERSIS, seperti Ahmad Hassan, menulis banyak buku dan artikel tentang fiqh, tafsir, dan teologi Islam. Ini adalah salah satu kontribusi besar PERSIS dalam bidang sastra Islam. Buku-buku mereka memainkan peran penting dalam menyebarkan ide-ide pembaruan Islam, terutama di kalangan orang Islam yang tinggal di kota-kota besar. Persatuan Islam terlibat dalam penerbitan majalah, yang menjadi salah satu cara untuk menyebarkan pemahaman Persis pada masa itu. Majalah ini cenderung memuat dan polemik yang menyerang pada penjajahan Hindia Belanda dan masyarakat umum. Majalah *Pembela Islam* tahun 1929, majalah pertama yang diterbitkan oleh Persis itu sendiri, membahas serangan-serangan terhadap penjajahan Belanda dan konvensional, dengan menyebarkan ide-ide Persis, *Pembela Islam* ini sebagian besar berkaitan dengan masalah agama, dengan penekanan pada praktik dan ritual agama yang tepat.

Majalah *Al-Fatawa* yang terbit pada tahun 1931 adalah majalah kedua yang digunakan untuk menyebarkan dakwah Persis dalam upaya mencapai cita-citanya. Majalah ini secara khusus menangani masalah umat, mengangkat masalah yang terkait dengan kelompok orang yang tidak beragama Islam, tetapi pada dasarnya majalah ini juga menyatakan edisi awal

¹³ Eliwatis et al.

majalah Pembela Islam, yang mendorong tindakan agama berfungsi sebagai pendakwah untuk organisasi Persis sekaligus. Majalah Al-Fatawa, berbahasa Indonesia dan berhuruf Jawi, diterbitkan sebanyak 1.000 eksemplar dan peredaranya meliputi banyak kota di Sumatra, Kalimantan, dan tanah Malaya. Pada tahun 1937 hingga 1941, Persis di Bandung menerbitkan majalah berbahasa Sunda yang disebut At-Taqwa. Majalah ini mendistribusikan 1.000 eksemplar dan memuat artikel dari Pembela Islam dan Al-Lisan juga dengan Al Fatawa, yang sangat efektif sebagai alat dakwah di seluruh dunia Negara Indonesia.¹⁴

Majalah-majalah Persis ini menekankan pada upaya untuk menghilangkan kebiasaan Hindu dari kehidupan beragama masyarakat Muslim di Indonesia; sebagian majalah besar di atas mengikuti format yang umum digunakan dalam Pembela Islam, yang diciptakan oleh aktivis organisasi yang memiliki perspektif Islam baru dalam publikasi Persis: artikel umum, ungkapan ideologi singkat, dan bagian tanya jawab yang berkaitan dengan masalah penelitian Islam, dan Ahmad Hasan penulis terkenal dan terkenal dalam majalah Persis¹⁵.

3) Kontribusi Politik

Sejak awal kemerdekaan Indonesia, kelompok Persis terlibat secara aktif dalam aktivitas politik umat Islam. Tokoh-tokoh seperti Mohammad Natsir dan Isa Anshary dipilih menjadi anggota pimpinan Masyumi Pusat untuk menunjukkan peran mereka dalam menciptakan dinamika di dalam masyarakat Indonesia. PERSIS juga berperan dalam mengawal kebijakan negara yang berkaitan dengan agama dan umat Islam.¹⁶

Pengaruh PERSIS terhadap lembaga pendidikan islam lainnya

1. Pengembangan Pesantren

Persis telah membangun sebanyak 230 pesantren di seluruh Indonesia dan membangun infrastruktur pendidikan Islam yang luas dan mendalam. Persis mendirikan pesantren untuk memberikan pendidikan Islam khusus kepada anak-anak anggota Persis. Madrasah ini berkembang dan menerima siswa tambahan. Sekitar tahun 1927, Persis mengadakan kelas atau kelompok diskusi khusus untuk anak-anak yang telah masuk sekolah menengah pemerintah. Dia ingin mempelajari agama Islam secara menyeluruh dan mendalam. Pada tanggal empat Maret tahun 1936: Hasan Hamid mendirikan Pesantren Persatuan Islam di Bandung dengan E.

¹⁴ Ralph Adolph, "PERSIS Di Sejarah Islam," 2016, 1–23.

¹⁵ Howard M Federspiel, "Labirin Ideologi Muslim: Pencarian Dan Pergulatan PERSIS Di Era Kemunculan Negara Indoneisa 1923-1957," 2004.

¹⁶ Dudung Abdurahman, "Kontribusi Persatuan Islam Dalam Dinamika Kebangsaan Di Indonesia," no. 10 (2022): 68–73.

Abdurrahman¹⁷. Pesantren ini diselenggarakan dalam dua jenjang Pendidikan yaitu Pesantren Kecil, yang dipersiapkan untuk pendidikan anak-anak dengan pelaksanaannya pada sore hari dan Pesantren Besar yang dipersiapkan untuk pendidikan remaja. Setelah A. Hassan pindah ke Bangil Jawa Timur pada bulan Maret 1940, Pesantren Besar dikembangkan di sana, dan didirikan Pesantren Besar Khusus Puteri pada bulan Februari 1941. Pesantren ini bertujuan untuk memberikan pendidikan dan pembinaan kepada kader putri Persis.

Akhirnya, pesantren Persis ini berkembang menjadi berbagai lembaga pendidikan Islam, mulai dari tingkat paling rendah hingga perguruan tinggi. Selain itu, Persis telah mencapai 230 pesantren di seluruh Indonesia, termasuk Bandung, Garut, dan Tasikmalaya. Selain itu, organisasi Persis mengklaim sebagai organisasi otonom yang terdiri dari berbagai organisasi: Persatuan Islam Istri (Persistri), Himpunan Mahasiswa Persis (Hima Persis), Himpunan Mahasiswi Persis (Himi Persis), Pemuda Persis, dan Pemudi Persis. Dengan 62 Pimpinan Daerah Kabupaten dan 358 Pimpinan Cabang Kecamatan, Persis muncul di 23 provinsi di Indonesia pada tahun 2021. Saat ini, dia mengelola lebih dari 200 lembaga pendidikan berbasis kepesantrenan, menunjukkan bahwa fokus utamanya adalah bidang pendidikan dan sosial.¹⁸

2. Pendirian Universitas Pendidikan Islam

Pesantren ini diubah menjadi Pondok Pesantren Tinggi (PPT) pada tahun 1988 oleh Persis. Tujuan PPT adalah untuk menghasilkan ulama yang memiliki kemampuan akademik yang kuat yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan kehidupan umat sesuai dengan Alquran dan Sunnah. Di awal berdirinya, Pondok Pesantren Tinggi ini belum memiliki izin pemerintah dan nomenklatur. Namun, Pondok Pesantren Tinggi (PPT) Persis akhirnya berubah nama menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Usluhudin (STIU), dan kemudian berubah lagi menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Persatuan Islam (STAIPI). Setelah itu, STAIPI terus berkembang dengan meluncurkan Program Diploma Dua Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA), yang bernaung di bawah STAIPI, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Persis, dan Lembaga Tinggi Pendidikan Bahasa Arab STAIPI. Pada tahun 2019, di bawah kepemimpinan K.H. Maman Abdurrahman dan K.H. Aceng Zakaria, Persis berhasil mendirikan Universitas Persatuan Islam di Bandung. Surat keputusan tentang pembentukan Unipi dikeluarkan oleh Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti).¹⁹

¹⁷ "Anatomi Gerakan Dakwah Persatuan Islam - Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung," n.d.

¹⁸ Dewi Aprilia Ningrum, "Ahruf Sab'ah: Sejarah Dan Eksistensinya," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 8, no. 1 (2019): 74–89, <https://doi.org/10.15408/quhas.v8i1.13385>.

¹⁹ Eliwatis et al., "Peran Persatuan Islam (Persis) Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia."

3. Penerapan Kurikulum Terpadu

Persis menggabungkan pendidikan agama (tafaqquh fiddin) dan pendidikan umum. Banyak institusi pendidikan Islam lainnya di Indonesia kemudian menggunakan pendekatan ini, terutama dalam upaya mereka untuk menyeimbangkan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan kontemporer. Pesantren dan madrasah yang terinspirasi oleh PERSIS mulai memperkuat mata pelajaran agama selain mata pelajaran umum seperti matematika, sains, dan bahasa. PerSIS menekankan kembali kepada sumber-sumber Islam utama, Al-Quran dan Sunnah, dan mendorong lembaga pendidikan Islam lainnya untuk lebih memperhatikan aspek-aspek penting dalam program pendidikan mereka. Selain itu, PERSIS mendorong integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Hal ini mendorong lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya untuk tidak hanya mengajarkan agama tetapi juga memberikan pengetahuan yang relevan dengan perkembangan zaman.²⁰

Tauhid, Fiqh, Baca Alquran, Ilmu Bayan, Badi', Ma'ani', dan Manthiq, Tarikh, Tafsir, Hadits, Ushul Fiqh, dan Akhlaq adalah bagian dari kurikulum agama di lembaga pendidikan Islam Persis. Selain mata pelajaran khusus ini, siswa juga dididik dalam bidang umum seperti ilmu hitung, ilmu alam, ilmu jurnalistik, dan ilmu lainnya. Selain itu, Persis menerapkan kurikulum yang menggabungkan mata pelajaran agama Islam dengan mata pelajaran umum di berbagai pondok pesantren dan institusi pendidikan di daerah lainnya. Sejak didirikan pada tahun 1936, kurikulum Pesantren Persis terdiri dari 80% pelajaran agama dan 20% pelajaran umum. Begitu juga dengan kurikulum Pendidikan Islam di sekolah umum terdiri dari 70% pelajaran agama dan 30% pelajaran umum. Kursi Persis menyeimbangkan pengetahuan agama dengan pengetahuan dunia. Bahasa Arab, Qur'an, fikih, sejarah Islam, dan akhlak adalah contoh agama, dan pelajaran umum seperti geografi, aritmetika, sejarah, bahasa Indonesia, dan Sunda adalah contoh pelajaran dunia.²¹

Perkembangan dan kondisi PERSIS saat ini

Persatuan Islam (PERSIS) sebagai salah satu organisasi Islam tertua di Indonesia terus mengalami perkembangan dan dinamika yang menarik untuk diikuti. Meskipun telah berdiri sejak tahun 1923, PERSIS tetap relevan dan aktif dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, terutama dalam bidang pendidikan, dakwah, dan sosial. Saat ini, Persatuan Islam (PERSIS) telah mengalami perkembangan signifikan dan tetap mempertahankan eksistensinya sebagai salah satu organisasi Islam penting di Indonesia. PERSIS terus berperan dalam menyebarkan ajaran Islam berdasarkan prinsip kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah dengan semangat reformasi pemikiran (tajdid). Berikut adalah gambaran perkembangan dan kondisi terkini dari PERSIS:

²⁰ Abdurahman, "Kontribusi Persatuan Islam Dalam Dinamika Kebangsaan Di Indonesia."

²¹ Eliwatis et al., "Peran Persatuan Islam (Persis) Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia."

1. Konsolidasi Organisasi

PERSIS telah mengalami pertumbuhan dalam hal anggota dan jaringan organisasi. Saat ini, PERSIS memiliki banyak cabang di berbagai provinsi di Indonesia. Organisasi ini juga memiliki beberapa sayap organisasi, seperti Pemuda Persis, Persistri (Persatuan Islam Istri), serta sayap pelajar dan mahasiswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Struktur kepemimpinan PERSIS tetap solid, dengan ulama-ulama dan intelektual yang memimpin organisasi untuk menjalankan visi dan misinya. PERSIS harus bersaing dengan banyak organisasi Islam lainnya yang memiliki tujuan dan program yang serupa.

2. Aktivitas Pendidikan yang Terus Berkembang

Lembaga pendidikan yang didirikan oleh PERSIS terus berkembang baik dari segi jumlah maupun kualitas. PERSIS memiliki banyak pesantren, madrasah, sekolah menengah, dan perguruan tinggi yang tersebar di berbagai daerah. Pesantren Persis dikenal dengan kedisiplinan tinggi dan fokus pada studi agama secara mendalam, serta kurikulum yang menekankan pemahaman Islam yang murni. Selain itu, Universitas Persatuan Islam (UNUPI) yang didirikan PERSIS juga menjadi salah satu lembaga pendidikan tinggi yang berupaya mencetak generasi intelektual Muslim yang berkualitas. PERSIS juga telah memanfaatkan teknologi untuk pengajaran, dengan beberapa sekolah dan pesantrennya mulai menggunakan platform digital dalam proses pembelajaran. Pembaruan sistem pendidikan ini merupakan respon terhadap perkembangan zaman, terutama dalam menghadapi era digital.

3. Peran dalam Dakwah dan Sosial

Dalam hal dakwah, PERSIS tetap berperan aktif menyebarkan ajaran Islam melalui berbagai media, termasuk ceramah-ceramah, majelis taklim, dan melalui media sosial serta media cetak. PERSIS memiliki jaringan media seperti Majalah Risalah dan publikasi lainnya yang digunakan untuk menyebarkan pandangan-pandangan mereka tentang keislaman, politik, dan sosial.

Selain itu, PERSIS juga aktif dalam kegiatan sosial. Organisasi ini sering terlibat dalam aksi kemanusiaan, bantuan sosial, pendidikan masyarakat, serta program-program kesehatan. PERSIS berusaha memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat melalui berbagai program yang membantu mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

Adapun gerakan Persis dalam bidang tablig atau dakwah selalu dilakukan dalam rangka pemurnian agama Islam. Pengembangan dakwah Persis, baik dilakukan secara lisan maupun tulisan, bermula dari semangat untuk menegakkan faham kembali kepada Alquran dan Sunnah, dan selalu didorong untuk membasmi bid'a.²²

²² Dudung Abdurahman, *PERSATUAN ISLAM (PERSIS) PADA MASA KONTEMPORER, 1945-2015*, 2015.

4. Partisipasi dalam Wacana Keislaman dan Politik

PERSIS secara aktif terlibat dalam diskusi dan wacana keislaman di Indonesia, terutama terkait isu-isu kontemporer yang dihadapi umat Islam. Meskipun PERSIS tidak terlibat langsung dalam politik praktis, organisasi ini tetap memberikan pandangan kritis terhadap kebijakan pemerintah dan kondisi sosial-politik di Indonesia. PERSIS seringkali menegaskan posisi mereka dalam isu-isu yang menyangkut moralitas, etika, dan ketahanan keluarga, serta menentang paham-paham yang mereka anggap menyimpang dari ajaran Islam.

Pandangan PERSIS sering disampaikan melalui forum-forum diskusi, seminar, atau tulisan yang dipublikasikan oleh tokoh-tokohnya. Mereka juga berperan sebagai salah satu suara moral dalam masyarakat Indonesia, terutama dalam isu-isu yang berkaitan dengan keislaman dan kebangsaan.

5. Adaptasi Terhadap Isu-Isu Global

PERSIS terus mencoba menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan tantangan global yang dihadapi umat Islam. Mereka berusaha memberikan respon terhadap isu-isu seperti sekularisme, pluralisme agama, radikalisme, dan globalisasi. Dengan tetap berpegang pada prinsip kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah, PERSIS berusaha untuk memberikan solusi bagi umat Islam dalam menghadapi perubahan dunia modern, baik melalui pendidikan maupun dakwah.

Organisasi ini juga aktif merespon masalah yang lebih besar seperti perubahan iklim, kesejahteraan sosial, dan tantangan ekonomi, terutama di Indonesia. PERSIS berusaha memposisikan diri sebagai organisasi yang tidak hanya membahas masalah keagamaan, tetapi juga isu-isu yang menyentuh kehidupan umat sehari-hari.²³

Secara umum, kondisi PERSIS saat ini dapat dikatakan cukup baik. Organisasi ini memiliki basis massa yang kuat, jaringan yang luas, serta kepemimpinan yang solid. Namun, seperti halnya organisasi lain, PERSIS juga menghadapi sejumlah tantangan, antara lain:

- Persaingan dengan Organisasi Islam Lain: PERSIS harus bersaing dengan berbagai organisasi Islam lainnya dalam menarik minat umat.
- Radikalisme: PERSIS harus terus waspada terhadap ancaman radikalisme yang dapat merusak tatanan kehidupan beragama.
- Modernisasi: PERSIS perlu menyeimbangkan antara mempertahankan nilai-nilai tradisi dengan tuntutan modernisasi.²⁴

²³ Dilan Imam Adilan, "Persatuan Islam Dan Sosio Kultural Masyarakat Lampung Utara," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 2 (2020): 79–87, <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i2.1740>.

²⁴ Ali Usman, "Revitalisasi Gerakan Pembaruan Persatuan Persis (Persis)," *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 6, no. 2 (2022): 234–52, <https://doi.org/10.14421/mjsi.62.2922>.

KESIMPULAN

PERSIS didirikan oleh K.H Zamzam dan Tokoh-tokoh besar PERSIS lainnya diantaranya Ahmad Hassan sebagai guru Utama Persis, Mohammad Natsir sebagai Ulama Politikus, dan KH. E. Abdurrahman sebagai pembaharu PERSIS.

Adapun Sistem Pendidikan PERSIS yaitu Jam'iyah Persatuan Islam (PERSIS) didirikan 1923 di Bandung oleh sekelompok umat Islam yang tertarik pada kajian dan aktivitas keagamaan. Dan Kurikulum awal Persis (Persatuan Islam) dirancang untuk mengintegrasikan pendidikan agama dan umum, dengan fokus pada pengembangan kader-kader yang mampu menyebarkan ajaran Islam.

Diantara Perkembangan PERSIS awal abad 20 yaitu pada Aktivitas Dakwanya, Aktivitas dakwah langsung mencakup membagikan pemahaman Al-Qur'an dan Sunnah, mengadakan diskusi, mendistribusikan pamflet, majalah, kitab, dan mendirikan sekolah. Selain itu, mereka mendirikan madrasah, termasuk Pesantren Persis, yang kemudian menjadi berbagai lembaga pendidikan Islam.

Persatuan Islam (PERSIS) memainkan peran yang signifikan dalam gerakan pembaruan Islam di Indonesia. Sejak berdirinya pada tahun 1923 di Bandung, PERSIS telah menjadi salah satu organisasi Islam yang berfokus pada upaya modernisasi pemikiran Islam dan kembali pada ajaran Islam yang murni, sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis.

Pengaruh PERSIS terhadap lembaga pendidikan islam lainnya contohnya pada Pesantren, Persis telah membangun sebanyak 230 pesantren di seluruh Indonesia dan membangun infrastruktur pendidikan Islam yang luas dan mendalam. Persis mendirikan pesantren untuk memberikan pendidikan Islam khusus kepada anak-anak anggota Persis. Sekitar tahun 1927, Persis mengadakan kelas atau kelompok diskusi khusus untuk anak-anak yang telah masuk sekolah menengah pemerintah.

Persatuan Islam (PERSIS) telah mengalami perkembangan signifikan dan tetap mempertahankan eksistensinya sebagai salah satu organisasi Islam penting di Indonesia. PERSIS terus berperan dalam menyebarkan ajaran Islam berdasarkan prinsip kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah dengan semangat reformasi pemikiran (tajdid).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. "Kontribusi Persatuan Islam Dalam Dinamika Kebangsaan Di Indonesia," no. 10 (2022): 68–73.
- . *PERSATUAN ISLAM (PERSIS) PADA MASA KONTEMPORER, 1945-2015*, 2015.
- Adilan, Dilan Imam. "Persatuan Islam Dan Sosio Kultural Masyarakat Lampung Utara." *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 2 (2020): 79–87. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i2.1740>.
- Adolph, Ralph. "PERSIS Di Sejarah Islam," 2016, 1–23.
- Ali Usman. "Revitalisasi Gerakan Pembaruan Persatuan Persis (Persis)." *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 6, no. 2 (2022): 234–52. <https://doi.org/10.14421/mjsi.62.2922>.
- "Anatomi Gerakan Dakwah Persatuan Islam - Digital Library UIN Sunan Gunung Djati

- Bandung," n.d.
- Eliwatis, Eliwatis, Iswantir Iswantir, Romi Maimori, and Susi Herawati. "Peran Persatuan Islam (Persis) Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia." *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2022): 41. <https://doi.org/10.30829/taz.v11i2.2028>.
- Faizin, Afan. "Narrative Research; A Research Design" 2 (2020): 142–48.
- Fauzan, Pepen Irpan. "Merawat Warisan Jihad Persatuan Islam;," no. 12 (2021): 67–73.
- . "Persis Dan Politik Sejarah Pemikiran Dan Aksi Politik," no. September (2020).
- Federspiel, Howard M. "Labirin Ideologi Muslim: Pencarian Dan Pergulatan PERSIS Di Era Kemunculan Negara Indoneisa 1923-1957," 2004.
- Ii, B A B, and A Sejarah Pesantren Persis. "Dadan Wildan, Yang Dai Yang Politikus: Hayat Perjuangan Lima Tokoh Persis (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), 3.," 1915.
- Kamiluddin, U. (2006). Menyorot ijtihad Persis: fungsi dan peranannya dalam pembinaan hukum Islam di Indonesia. Indonesia: Tafakur.
- Kasman. "Sejarah Pendidikan Persatuan Islam (Persis)" 4, no. 1 (2022): 34–57.
- Ningrum, Dewi Aprilia. "Ahruf Sab'ah: Sejarah Dan Eksistensinya." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 8, no. 1 (2019): 74–89. <https://doi.org/10.15408/quhas.v8i1.13385>.
- Persis, Persatuan Persis, and Ali Usman. "Revitalisasi Gerakan Pembaruan" VI, no. 2 (2021): 234–52.
- Ramadhan, Hafiihz Muhammad. "SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN PERSATUAN ISLAM (PERSIS) 92 MAJALENGKA," 2014, 1–39.
- Rosidin, Dedeng. "Pendidikan Dalam Persatuan Islam," n.d.
- SERUNYA BELAJAR DI MI PERSIS GANDOK. (2023). (n.p.): PENERBIT KBM INDONESIA.
- Triatna, Oleh Cepi, and M Pd. "Kurikulum Dan Problema Kekinian Di Pesantren Persatuan Islam 1) Oleh : Cepi Triatna, M.Pd. 2)," no. 1 (2009): 1–7.